

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, kemudian digunakan untuk menganalisis data yang terdapat pada bab tiga.

2.1 Satuan-Satuan Sintaksis

Setiap bahasa memiliki ciri yang unik dan universal. Setiap ciri tersebut mempunyai berbagai kategori gramatikal. Berikut akan dijelaskan mengenai kategori gramatikal dari tataran kata hingga tataran kalimat

2.1.1 Satuan Sintaksis Bahasa Indonesia

A. Kata

Menurut Kridalaksana (2001: 98) kata adalah “morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas”. Kata dibedakan menjadi dua jenis besar, yaitu partikel dan kata penuh

Kushartanti (2005:130) menjelaskan bahwa partikel adalah kata yang jumlahnya terbatas, biasanya tidak mengalami proses morfologis, bermakna gramatikal, dan dikuasai dengan cara menghafal. Di dalam bahasa Indonesia, partikel yang kita kenal misalnya *yang, dari, ke, di, dan pada*.

Lebih lanjut Kushartanti menjelaskan bahwa kata penuh mempunyai ciri yang berlawanan dengan partikel, yang terutama adalah maknanya bersifat

leksikal. Kata penuh masih dibedakan menjadi nomina (kata benda), verba (kata kerja), adjektiva (kata sifat), adverb (kata keterangan), preposisi (kata depan), konjungsi (kata sambung), dan sebagainya.

B. Frasa

Kridalaksana (2001: 59) menyatakan bahwa frasa adalah “gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif”. Tidak predikatif di sini maksudnya adalah bukan sebagai predikat. Sebagai contoh[6] : *Gunung tinggi*. Konstruksi tersebut merupakan frasa karena konstruksi tersebut merupakan konstruksi nonpredikatif. *Tinggi* pada konstruksi tersebut bukan berfungsi sebagai predikat, melainkan merupakan adjektiva yang berfungsi sebagai pewatas yang menerangkan nomina di depannya (gunung).

Frasa dapat digolongkan menjadi dua, yaitu frasa eksosentrik dan frasa Endosentrik:

1. Frasa Endosentrik

Alwi (2010: 45) menjelaskan bahwa frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu konstituennya dapat dianggap yang paling penting. Konstituen itu, yang disebut inti, dapat mewakili seluruh konstruksi endosentrik dan menentukan perilaku sintaktik dan/atau semantik frasa itu di dalam kalimat. Sebagai contoh[7] : *Tiga mobil Jepang*. Inti dari frasa tersebut adalah “mobil” yang mewakili seluruh frasa tersebut. Kata “tiga” dan “Jepang” pada frasa tersebut berfungsi sebagai pewatas.

Pada frasa endosentrik dikenal pula frasa endosentrik koordinatif, yakni frasa yang terdiri dari dua inti yang digabungkan dengan memakai kata penghubung “dan” atau “atau” (Alwi, dkk: 2010: 167). Contoh : *Kami pergi*

atau menunggu dulu? Frasa tersebut memiliki dua inti, yaitu “pergi” dan “menunggu” yang digabungkan dengan memakai kata penghubung “atau”.

2. Frasa Eksosentrik

Menurut Alwi (2010: 46) frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai konstituen inti karena tidak ada konstituen yang mewakili seluruh konstruksi itu. Sebagai contoh frasa verbal *menjadi marah* dan frasa preposisional *di kantor*.

C. klausa

Menurut Kridalaksana (2001: 110) klausa adalah “satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat

Klausa pada dasarnya tidak jauh berbeda dari kalimat. Alwi (2010: 39) menjelaskan bahwa istilah klausa dipakai untuk merujuk pada deretan kata yang paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi belum memiliki intonasi atau tanda baca tertentu. Istilah kalimat juga mengandung unsur paling tidak subjek dan predikat, tetapi telah dibubuhi intonasi atau tanda baca.

Dengan kata lain, apabila terdapat sederetan kata tanpa intonasi atau tanda baca tertentu, maka deretan kata tersebut adalah klausa. Namun apabila pada deretan kata tersebut diberi intonasi dan tanda baca, maka deretan kata tersebut adalah kalimat.

Kushartanti (2005: 131) menjelaskan bahwa klausa dapat digolongkan menjadi dua berdasarkan distribusi satuannya, yaitu :

- 1) klausa bebas, yaitu klausa yang dapat berdiri sendiri menjadi kalimat.

2) klausa terikat, yaitu klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Dalam hal ini kita dapat menandai keberadaannya dengan konjungsi tertentu, seperti *bahwa* atau *sehingga*. Sebagai contoh[8] : *Kami datang sebelum pertunjukan dimulai*. Kalimat tersebut terbentuk dari satu klausa bebas dan satu klausa terikat. Klausa bebas dalam kalimat di atas adalah *kami datang*. *Pertunjukan dimulai* dalam kalimat di atas merupakan klausa terikat, yang ditandai dengan pemakaian konjungsi *sebelum*.

D. Kalimat

Menurut Kushartanti (2005:132-133), kalimat dapat dikategorikan berdasarkan lima kriteria, yaitu berdasarkan (1) jumlah dan macam klausa, (2) struktur intern klausa, (3) jenis tanggapan yang diharapkan, (4) sifat hubungan pelaku dan perbuatan, dan (5) ada atau tidaknya unsur ingkar di dalam predikat utama. Berikut adalah pengkategorian kalimat menurut Kushartanti.

Berdasarkan jumlah dan macam klausanya, kalimat dibagi menjadi empat macam, yakni sebagai berikut:

1. kalimat sederhana atau kalimat tunggal, yaitu kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas. Contoh[9]: *Mereka menikah kemarin*.
2. kalimat bersusun, yaitu kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa terikat. Contoh[10]: *Mereka sadar bahwa berita itu tidak benar*. Kata “bahwa” pada kalimat tersebut menandai adanya klausa terikat di dalam kalimat di atas, yaitu *bahwa berita itu tidak benar*.
3. kalimat majemuk atau kalimat setara, yaitu kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa bebas. Kalimat ini biasanya ditandai dengan konjungsi

sedangkan, dan, atau, dan tetapi. Contoh[11]: *Kami masuk kelompok pertama, sedangkan mereka masuk kelompok kedua.*

4. kalimat majemuk bersusun, yaitu kalimat yang terdiri atas gabungan kalimat majemuk dan kalimat bersusun, atau sebaliknya. Contoh[12]: *Mereka sadar bahwa berita itu tidak benar, tetapi mereka sudah tidak mau peduli lagi*

Berdasarkan struktur intern klausa utamanya, kalimat dibagi menjadi dua macam, yakni sebagai berikut.

1. Kalimat lengkap, yaitu kalimat yang mempunyai unsur-unsur pengisi fungsi gramatikal yang lengkap, terutama subjek dan predikat. Contoh[13]: *Dia makan.* Pada kalimat tersebut, “dia” memiliki fungsi sebagai subjek dan “makan” memiliki fungsi sebagai predikat.
2. Kalimat tak lengkap, kalimat penggalan, atau kalimat minor, yaitu kalimat yang salah satu unsur pengisi fungsi gramatikalnya tidak ada. Contoh[14]: *Baik!* Kalimat tersebut merupakan kalimat tak lengkap karena merupakan jawaban singkat.

Berdasarkan jenis tanggapan yang diharapkan, kalimat dapat digolongkan menjadi:

1. kalimat pernyataan, yaitu kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa perhatian. Contoh[15]: *Alfi sedang menuju kemari.*
2. kalimat pertanyaan, yaitu kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa jawaban berbentuk ujaran. Contoh[16]: *Mengapa dia terlambat?*

Kalimat perintah, yaitu kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa perbuatan. Contoh[17]: *Ayo kita berangkat!*

Berdasarkan sifat hubungan antara pelaku dan perbuatan, kalimat dapat digolongkan menjadi empat, yakni sebagai berikut

1. Kalimat aktif, yaitu kalimat yang memperlihatkan subjek sebagai pelaku.
Contoh[18]: *Adik menendang anjing itu.* Pada kalimat tersebut, *adik* adalah pelaku perbuatan *menendang*.
2. Kalimat pasif, yaitu kalimat yang memperlihatkan subjek sebagai tujuan atau sasaran perbuatan. Contoh[19]: *Anjing itu ditendang adikku.* Pada kalimat tersebut, *anjing* itu menjadi sasaran perbuatan
3. Kalimat tengah, yaitu kalimat yang subjeknya merupakan pelaku dan tujuan. Contoh[20]: *Dia sedang bercukur.*
4. Kalimat netral, yaitu kalimat yang tidak berstruktur pelaku-perbuatan. Contoh[21]: *Aming pelawak.*

Berdasarkan ada tidaknya unsur ingkar atau unsur negatif di dalam predikatnya, kalimat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Kalimat positif atau kalimat afirmatif, yaitu kalimat yang tidak mengandung unsur negatif *tidak* atau *bukan*.
2. Kalimat negatif atau kalimat ingkar, yaitu kalimat yang mengandung unsur negatif.

2.1.2 Satuan-Satuan Sintaksis Bahasa Inggris

A. Word (Kata)

Word is a symbolic, linguistic counterpart of a single concept.....may be anything from the expression of a single concept - concrete or abstract ... menurut (Sapir 1949:32) kata adalah simbol atau sandi, satu konsep

linguistik...yang berasal dari ekspresi konsep konkrit ataupun abstrak...adapun arti *word* dalam kamus oxford adalah *a single unit of language which means sth and can be spoken or written.*

Adapun pendapat O'Grady (1996:182) tentang satuan sintaksis sebagai berikut:

“A fundamental fact about word in all human languages is that they can be grouped together into relatively small number of classes, called syntactic categories. This classification reflects a variety of factor, including the type of meaning that word express, the type of affixes that they take, and the type of structures in which they can occur”. (Includes both lexical and functional categories).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa faktor yang mendasar mengenai kata-kata dalam Bahasa Manusia adalah bahwa kata-kata tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kelas-kelas kata yang relative lebih kecil dikenal dengan kategori/satuan sintaksis. Pengelompokkan ini menggambarkan macam-macam factor termasuk jenis makna yang ditunjukkan, jenis affiks yang digunakannya, dan jenis struktur yang sesuai dengan konteks kalimatnya (termasuk juga kategori leksikal dan kategori fungsional).

Selain definisi di atas, Kridalaksana (2001:101) mengungkapkan bahwa kategori sintaksis merupakan golongan yang diperoleh suatu satuan sebagai akibat hubungan dengan kata-kata lain dalam konstruksi sintaksis atau golongan. Satuan bahasa di bedakan atas bentuk, fungsi dan makna.

Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kategori sintaksis adalah pengelompokkan kata-kata menjadi kelompok kata yang lebih kecil lagi berdasarkan pada fungsi, bentuk, dan makna, atau yang disebut juga sebagai *part of speech*

O'Grady,(1996:182-183) membagi kategori sintaksis menjadi dua kategori, yaitu kategori leksikal (*Lexical categories*) dan non-leksikal (*Non-lexical categories*). Kategori leksikal memainkan peranan yang penting dalam formasi kalimat, kategori leksikal terdiri dari nomina atau *noun* (N), verba atau *verb* (Verb), ajektifa atau *adjective* (Adj), preposisi atau *preposition* (P), dan adverbialia atau *adverb* (Adv). Kategori non-leksikal atau yang disebut juga *functional categories* mempunyai makna yang lebih sulit untuk didefinisikan dan dimaknai bila dibandingkan dengan kategori leksikal. Kategori non-leksikal terdiri atas beberapa kategori yaitu;

- a. *Determiner (Det), Contoh; these, this, the, a*
- b. *Auxiliary verb (Aux), Contoh; can, must, will.*
- c. *Conjunction (Con), Contoh; and, but, or.*
- d. *Qualifier (Qual), Contoh; always, perhaps, often, never, almost.*
- e. *Degree Word (Deg), Contoh; too, so, very, quite, more.*

B. *Phrase* (Frasa)

Mengenai frasa ada beberapa definisi yang diungkapkan. M. Blace Lewis (1963) yang dikutip oleh Pateda (1994:89) mengatakan bahwa “*Phrase are sequences of two or more word below the rule of clauses and a many these words there obtain interior relationship*”. Swan (1995:XXVI) mengemukakan bahwa “*Phrase are two or more words that function together as a group.*” Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa terdiri dari dua kata atau lebih, lebih kecil dari klausa dan antara kata-kata tersebut terdapat hubungan.

Kemudian definisi lain mengatakan bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi yang tidak mempunyai ciri konstruksi sebuah klausa, dan sering pula ia mengisi slot atau gatra dalam tingkat klausa (Parera, 1978:35) yang dikutip oleh (Pateda, 1994:89).

Dari ketiga definisi di atas dapat diketahui bahwa frasa terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak berisi subjek dan predikat. Karena frasa merupakan sebuah konstruksi yang dapat dibentuk dari dua kata atau lebih, maka dari hal ini dapat dilibatkan kaidah struktur frasa. Kaidah struktur frasa menurut pendapat Rodman dan Fromkin (1983:222) adalah "*Phrase structure rules is the rules that determine the basic constituent structure of sentence*". Kemudian Mc. Manis, (1998:153) mengemukakan bahwa "*What the phrase (constituent) structure rules actually do is to specify the internal composition and ordering of different syntactic categories.*" Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah struktur frasa atau *PS rules* adalah kaidah yang menjabarkan atau menentukan komposisi internal satuan sintaksis (struktur dasar), seperti kalimat, dan frasa, dan menjelaskan struktur satuan-satuan kategori sintaksis yang berbeda.

Kemudian Mc. Manis (1987:725) menambahkan bahwa *PS Rules* juga bisa dikatakan sebagai kaidah untuk membuat diagram pohon yang menunjukkan struktur dan pengkategorisasian konstituen-konstituen yang terdapat dalam sebuah kalimat. Menurut O'Grady (1996:725) bahwa "*phrase structure rule is a rule of grammar that states the composition of phrase.*" Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa *phrase structure rules (PS Rules)* adalah suatu kaidah bahasa yang merumuskan komposisi frasa.

Dari semua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *PS Rules* merupakan kaidah yang menjabarkan bagaimana konstituen-konstituen pada frasa dan kalimat dikonstruksikan dan dikategorikan. Kaidah *PS Rules* yang dikemukakan oleh O'Grady, et, al (1996:189) berikut ini menentukan posisi *specifier*, *heads*, dan *complements* dalam berbagai frasa yang telah disebutkan sebelumnya. O'Grady (1996:186) menyatakan bahwa "*Specifier helps to make more precise the meaning of the head*". Leech (1982:35) mengatakan bahwa "*Head is the word which can not be omitted from the phrase*". Kemudian O'Grady (1996: 187) mengatakan bahwa "*Complement provides information about entities and location whose existence is implied by the meaning of the head.*" Dari ketiga pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa *specifier* adalah sebuah kata yang menjelaskan atau mengspesifikasikan arti *head*, misalnya *Determiner*, kata *the* pada frasa nomina *the book* dapat mengspesifikasikan arti *book*, kemudian yang dimaksud dengan *head* adalah sebuah kata yang tidak dapat dihilangkan dari sebuah frasa yang berarti *head* ini bersifat *obligatory*, misalnya, kata *bicycle* dalam frasa nomina *my bicycle*, dan yang dimaksud dengan *complement* adalah kata yang dapat memberikan informasi tentang keberadaan karakter *head* atau subjek, misalnya, kata *hamburger* pada frasa verba *eat hamburger* yang dapat menunjukkan sebuah objek yang dimakan.

Dalam satuan sintaksis tanda panah (\rightarrow) yang ada pada kaidah-kaidah di bawah ini mempunyai arti 'terdiri dari' atau 'cabang dari'. Tanda tiga buah titik (...) di belakang tiap-tiap kaidah tersebut melambangkan bahwa tiap-tiap kaidah tersebut masih dapat diikuti oleh berbagai pilihan komplemen atau *complement option* yang lain. Tanda kurung () pada kaidah-kaidah tersebut menandakan bahwa

kategori sintaksis yang pertama merupakan *specifier* dan yang kedua merupakan *complement*. *Specifier* dan *complement* bersifat *optional* atau tidak wajib. Berikut ini adalah kaidah-kaidah struktur frasa yang diambil dari O’Grady, Rodman dan Fromkin, dan Thomas Linda

1. Frasa Nomina (NP)

Pendapat A. Pyle (1995: 44) tentang frasa nomina sebagai berikut:

“The noun phrase is a group of words that ends with a noun. It can contain determiners (the, a, this, etc), adjectives, adverbs, and nouns. It can not begin with a preposition. Remember that both subjects and complements are generally noun phrases “.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa frasa nomina merupakan frasa yang dapat terdiri dari *determiner*, ajektifa, adverbial, dan nomina, dan tidak dapat didahului oleh sebuah preposisi, serta dapat bertindak sebagai subjek dan komplemen. Frasa nomina dapat dirumuskan sebagai berikut

$$NP \rightarrow \begin{bmatrix} (\text{Det}) & N & (\text{PP})\dots \\ \text{Art} & (\text{AP}) & N\dots \\ \text{Pro} & & \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} (\text{Det}) & (\text{AP}) & N & (\text{PP})\dots \\ \text{Pro} & & & \end{bmatrix}$$

Kaidah pertama merumuskan bahwa frasa nomina atau *noun phrase* (NP) dapat dibentuk dari tiga kaidah, yaitu: pertama, frasa nomina yang terdiri dari *determiner* (Det) yang bersifat *optional*, sebuah nomina atau *noun* (N) yang bersifat *obligatory*, dan sebuah komplemen frasa preposisi atau *prepositional phrase complement* (PP Complement) yang bersifat *optional*, misalnya; *the books about the war*. Kedua, frasa nomina dapat terdiri dari artikel (Art) atau *determiner* yang bersifat *obligatory*, frasa ajektifa (AP) yang bersifat *optional*, dan Nomina yang bersifat

obligatory, misalnya; *a large red ancient building*. Ketiga, Frasa nomina dapat hanya terdiri dari pronomina saja (Pro) yang bersifat *obligatory*, misalnya; *They*. Dari ketiga kaidah tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa nomina dapat terdiri dari *determiner (Det)* dan frasa ajektifa yang keduanya bersifat *optional*, nomina (N) yang bersifat *obligatory*, dan komplemen frasa preposisi atau *prepositional phrase complement (PP Complement)* yang bersifat *optional*. Selain itu, frasa nomina juga bisa hanya terdiri dari pronomina atau *pronoun* saja yang bersifat *obligatory*

Rodman dan Fromkin serta O'Grady memakai penamaan yang berbeda yaitu Det dan Art. Namun pada dasarnya kedua penamaan tersebut tetap mengacu pada konsep dan definisi yang sama.

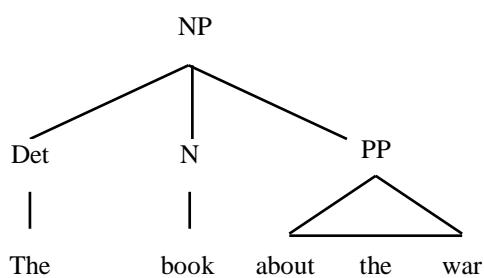
Kridalaksana (2001:42) mengemukakan bahwa *determiner* adalah partikel yang ada dilingkungan nomina (di depan/dibelakang) dan membatasi maknanya. Kemudian O'Grady (1996:711) mengemukakan bahwa "*Determiner (Det) is functional category that serves as the specifier of a noun.*" Hal senada juga diungkapkan oleh Thomas Linda (1993:6) bahwa "*Determiners are a small group of words and they act to limit or determine to some extent the possible range of things which the noun can refer to.*" Kemudian Aik.dkk(1992:21) mengemukakan fungsi *determiner*, yaitu "*A limiting adjective (or determiner) limits the reference of the noun or pronoun. It tells us either which person, thing or idea is referred to or how many persons, things, or idea there are.*" Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *determiner* adalah suatu kategori

fungsional yang ada di lingkungan nomina yang berfungsi sebagai spesifikator dan membatasi maknanya

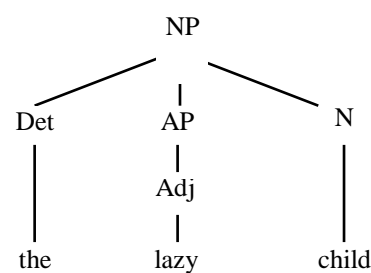
Aik.dkk. juga berpendapat bahwa *determiner* terbagi kedalam kategori-kategori berikut:

1. *Artikel atau article*, contoh; *a, an, the*.
2. *Demonstrative adjective*, contoh; *this, that, there, those, such*.
3. *Possessive adjective*, contoh: *my, his, her, your. Our, its, their*.
4. *Interrogative Adjective*, contoh; *whose, which, what*.
5. *Qualifier terbagi tiga, yaitu definite numerical quantities (tree, five, twenty), Indefinite quantities (some, few, most), dan Distributive reference (Whose, which, what)*.
6. *Relative adjective*, contoh; *whose, which, what*.

Nomina (N) bersifat *obligatory* karena nomina (N) berfungsi sebagai *head* dari frasa nomina (NP). Dalam kaidah ini, terdapat kemungkinan bahwa sebuah frasa dapat berdiri asalkan posisi *head*-nya, yaitu nomina (N) dapat terisi (O'Gra1996:185). Berikut ini adalah contoh *tree diagram* atau diagram pohon frasa nomina (NP).



O'Grady
(1996:188)



Rodman dan Fromkin
(1983:208)

2. Frasa Verba (VP)

Menurut A. Pyle bahwa “*The verb phrase consists of the main verb and any auxiliaries*” (1995:54). Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa frasa verba terdiri dari verba utama dan auxiliary. Frasa verba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$VP \rightarrow \left[\begin{array}{ccc} (\text{Qual}) & V & (\text{NP})\dots \\ V & (\text{NP}) & (\text{PP})\dots \\ V & S & \\ V(\text{AdvP})\dots & & \end{array} \right] = \left[\begin{array}{ccccc} (\text{Qual}) & V & (\text{AdvP}) & (\text{NP}) & (\text{PP})\dots \\ V & S & & & \end{array} \right]$$

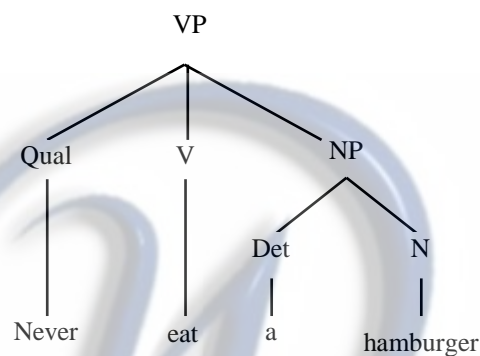
Kaidah kedua dalam *PS Rules* merumuskan bahwa kaidah frasa verba atau *Verb Phrase* (VP) dapat dibentuk dalam empat kaidah. Pertama, frasa verba dapat terdiri dari *qualifier* (*Qual*) yang bersifat *optional*, verba (*V*) yang bersifat *obligatory*, dan komplemen frasa nomina (*NP*) yang bersifat *optional*, misalnya; *never eat a hamburger*. Kedua, frasa nomina dapat terdiri dari verba (*V*) yang bersifat *obligatory*, komplemen frasa nomina (*NP*) dan frasa preposisi (*PP*) yang keduanya bersifat *optional*, misalnya; *the woman put the cake on the cupboard*. Ketiga, frasa verba dapat terdiri dari verba (*V*) dan kalimat (*S*) yang keduanya bersifat *obligatory*, misalnya; *they say you love the boy*. Keempat, frasa verba dapat terdiri dari verba (*V*) yang bersifat *obligatory* dan komplemen frasa adverbia yang bersifat *optional*, misalnya; *Ken snores very loudly*. Dari keempat kaidah tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa verba (VP) dapat terdiri dari *Qualifier* (*Qual*) yang bersifat *optional*,

Verba (V) yang bersifat *obligatory*. Kemudian verba (V) ini dapat diikuti oleh komplement *adverbial phrase* (Adv P), frasa nomina (NP), dan frasa preposisi (PP) yang ketiganya bersifat optional. Selain itu *verb phrase* (VP) dapat terdiri dari *verb* (V) dan kalimat atau *sentence* (S) yang keduanya bersifat *obligatory*.

Menurut Kridalaksana (2001:158) bahwa Pemerih (*Qualifier*) adalah kata atau kelompok kata yang membatasi atau meluaskan makna kata lain. Kemudian O'Grady, et, al (1996:187) mengemukakan bahwa "*Qualifier (Qual) is functional category that serves as the specifier of a verb.*" Sementara itu, Hornby (1995:950) menambahkan dengan mengatakan "*Qualifier is a word, esp an adjective or adverb, that Qualifies another word.*" Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud *Qualifier* adalah suatu kategori fungsional terutama *adjective* atau *adverb* yang berfungsi sebagai spesifikator yang menerangkan kata lain seperti verba. Contohnya; *never eat, perhaps come, often go, always work, almost finish.*

Perbedaan antara *Qualifier* dengan *adverbial phrase* (AdvP) adalah *adverbial phrase* sangat serbaguna artinya bahwa AdvP tidak hanya bisa menjelaskan verba tetapi ajektifa dan juga seluruh kalimat, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Linda (1993: 25) bahwa "*Adverb Phrases are, however, very versatile. They not only modify verb, but adjective and whole sentences too.*"

Pada kaidah frasa verba atau *verb phrase* (VP), verba bersifat *obligatory* karena verba (V) ini merupakan *head* dari frasa verba. Sama halnya dengan frasa nomina (NP), frasa verba (VP) juga dapat berdiri, asalkan posisi *head* terisi, (O'Grady, et, al, 1996:185). Berikut ini adalah contoh *tree diagram* atau diagram pohon frasa verba (VP).



Rodman dan Formkin (1983 : 225)

3. Frasa Adjektifa (AP)

Menurut Roberts dalam Malina,(2002:22) frasa adjektifa, digunakan sebagai adjektifa yang menerangkan nomina. Frasa ajektifa dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$AP \rightarrow \left[\begin{array}{l} (\text{Deg}) \quad A \quad (\text{PP})\dots \\ (\text{AP}) \quad A\dots \\ (\text{AdvP}) \quad A\dots \end{array} \right] = \left[\begin{array}{l} (\text{Deg}) \quad (\text{AP}) \quad A \quad (\text{PP})\dots \\ (\text{AdvP}) \quad A\dots \end{array} \right]$$

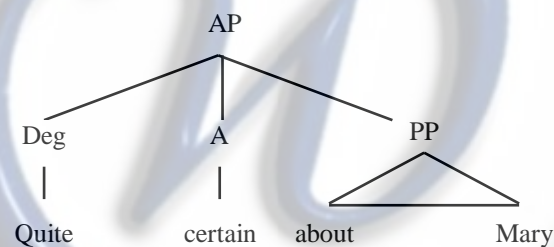
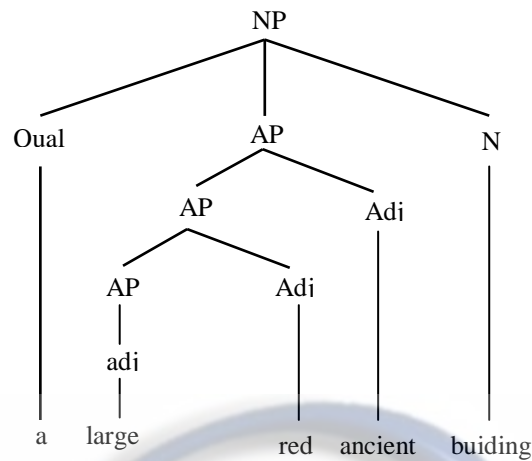
Kaidah ketiga dalam *PS Rules* merumuskan bahwa frasa ajektifa dapat di bentuk dari tiga kaidah, yaitu: pertama, frasa ajektifa dapat terdiri dari *degree word* (Deg) yang bersifat *optional*, ajektifa (Adj) yang bersifat *obligatory*, dan komplemen frasa preposisi (PP) yang bersifat *optional*,

misalnya; *quite certain about Mery*. Kedua, frasa ajektifa dapat terdiri dari frasa ajektifa yang bersifat *optional* dan ajektifa (Adj) yang bersifat *obligatory*, misalnya; *large red* dalam kalimat *a large red ancient building*. Ketiga, frasa ajektifa dapat terdiri frasa adverbial (AdvP) yang bersifat *optional* dan ajektifa yang bersifat *obligatory*, misalnya; *quite disgustingly far*. Dari ketiga kaidah tersebut dapat disimpulkan bahwa frasa ajektifa (AP) dapat terdiri dari *degree word* (Deg), frasa ajektifa (AP) yang keduanya bersifat *optional*, ajektifa (A) yang bersifat *obligatory*, dan sebuah komplemen frasa preposisi (PP) yang bersifat *optional*. Selain itu frasa ajektifa (AP) juga bisa terdiri dari *adverbial phrase* (AdvP) yang bersifat *optional* dan ajektifa (A) yang bersifat *obligatory*. Thomas Linda (1993:24) mengemukakan bahwa:

“A degree adverb (*deg*) as its name suggest, tells us to what degree something is done, as in *very loudly*. Other degree adverb include word like *quite, too, highly, extremely, more, less, rather, and degree adverb is here said to modify or limit the sense of an adverb.*”

Pernyataan tersebut mengatakan bahwa *adverb* menjelaskan kata kerja sedangkan *degree adverb* (Deg) menjelaskan atau membatasi arti dari *adverb*. Misalnya; *very loudly, very* adalah *degree adverb* (Deg) sedangkan *loudly* adalah *adverb*.

Adjective (A) bersifat *obligatory* karena ajektifa berfungsi sebagai *head* dari frasa ajektifa (AP). Dalam kaidah ini terdapat kemungkinan bahwa sebuah frasa dapat berdiri asalkan posisi *head* nya, yaitu ajektifa dapat terisi, (O’Grady 1996:183). Berikut ini adalah contoh *tree diagram* pohon frasa ajektifa (AP).



(O'Grady, et al., 1996:186)

4. Frasa Preposisi (PP)

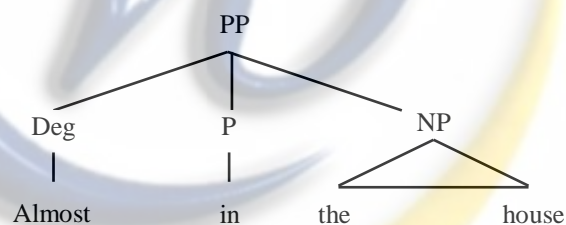
Menurut Roberts (Roberts dalam Malina, 2002:22), frasa preposisi, dalam kalimat berfungsi sebagai keterangan, ditandai dengan hadirnya preposisi sebagai unsur pembentuk frasa. Frasa preposisi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PP \rightarrow (\text{Deg}) \quad P \quad (\text{NP}) \dots$$

Kaidah ke empat dalam *PS Rules* adalah kaidah frasa preposisi/*Prepositional Phrase* (PP). Kaidah ini merumuskan bahwa frasa

preposisi (PP) dapat terdiri dari *degree word* (Deg) yang bersifat *optional*, preposisi frasa (PP) yang bersifat *obligatory*, dan *noun phrase* (NP) yang bersifat *optional*, misalnya; *Almost in the house*. *Degree word* sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga penulis tidak akan membahasnya kembali. Jadi untuk lebih jelasnya, *Degree word* dapat dilihat pada kaidah *PS Rules* yang ke tiga, yaitu kaidah frasa ajektifa (AP).

Preposisi (P) pada kaidah frasa preposisi (PP) ini bersifat *obligatory* karena preposisi (PP) ini merupakan *head* dari frasa preposisi. Sama halnya dengan frasa-frasa yang lain, frasa preposisi (PP) juga dapat berdiri, asalkan posisi *head* terisi (O'Grady, et al, 1996:185). Berikut ini adalah contoh *tree diagram* atau diagram pohon frasa preposisi (PP).



(O'Grady, et al., 1996:186)

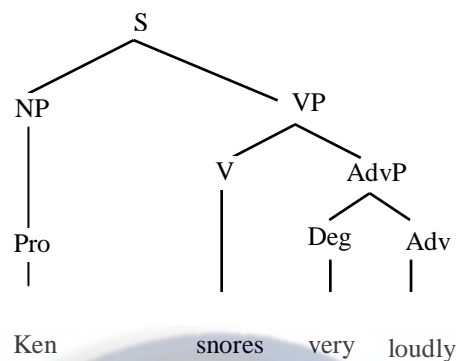
5. Frasa Adverbia (AdvP)

Menurut Roberts (Roberts dalam Malina, 2002:22) frasa adverbia, digunakan sebagai kata keterangan. Frasa adverbia dapat dirumuskan sebagai berikut:

AdvP → (Deg) Adv ...

Kaidah ke lima dalam *PS Rules* adalah kaidah *adverbial phrase* (AdvP). Kaidah ini dapat terdiri dari *Degree word* (Deg) yang bersifat *optional* dan adverbia (Adv) yang bersifat *obligatory*, misalnya: *Ken snores very loudly* .

Adverb (Adv) pada kaidah frasa adverbial (AdvP) ini bersifat *obligatory* karena adverbial merupakan *head* dari frasa adverbial (AdvP). Berikut ini contoh *tree diagram* frasa adverbial.



Thomas Linda (1993:25)

3. *Clause* (Klausa)

Klausa menurut Kridalaksana (2001:110) merupakan sistem gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Ini dapat terjadi bila klausa yang dimaksudkan adalah merupakan klausa yang dapat berdiri sendiri, sedangkan klausa yang tidak bisa berdiri sendiri merupakan bagian dari kalimat. Senada dengan Kridalaksana, Chaer (1995:231) mengungkapkan bahwa klausa sebagai satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif artinya didalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lainnya berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagai keterangan

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa klausa adalah kelompok kata-kata yang berkonstruksi predikatif yaitu yang minimal terdiri dari subjek dan predikat, dan berpotensi menjadi sebuah kalimat.

Klausa memiliki persamaan dengan kalimat sederhana bila dilihat dari strukturnya. Namun bila klausa dibandingkan dengan frasa, maka perbedaannya jelas terlihat, klausa berstruktur predikatif sedangkan frasa berstruktur non predikatif. Elemen-elemen dalam struktur klausa terdiri atas subjek, verba, objek, komplemen, dan adverbial. Ada dua jenis klausa, yaitu: klausa bebas (*Independent clause*) dan klausa terikat (*Dependent (or subordinate) clause*) (Frank, 1972)

1. Klausa bebas (*Independent clause*)

Menurut Frank (1972: 222) bahwa "*The independent clause is a full predication that may stand alone as a sentence*". Pernyataan tersebut mengatakan bahwa klausa bebas adalah klausa yang terdiri dari subjek dan verb dan dapat berdiri sendiri seperti kalimat, misalnya: *John was sick*.

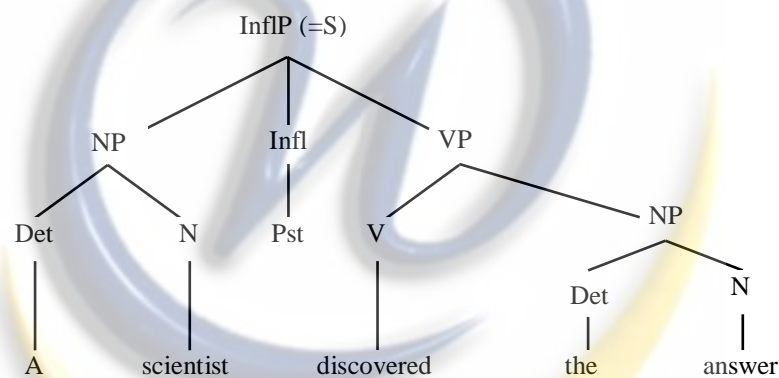
2. Klausa terikat (*Dependent (or subordinate) clause*)

Menurut Frank (1972: 222) bahwa "*The dependent clause has special introductory word that makes predication "depend" on an independent clause*". Dari pernyataan tersebut dikatakan bahwa klausa terikat adalah klausa yang mempunyai kata pengantar sepecial maksudnya kata penghubung baik *relative conjunction* ataupun *relative pronoun* dan kalimat terikat ini tidak dapat berdiri sendiri atau tergantung kepada klausa bebas, misalnya *that coffee grows in Brazil is well known to all*.

4. Sentence (Kalimat)

Kalimat = Sentences (s) → NP VP

O'Grady (1996:191) mengatakan bahwa “*The largest unit of syntactic analysis is the sentences (s)*”, pernyataan tersebut mengatakan bahwa unit terbesar dari analisis sintaksis adalah kalimat. Pada kaidah *PS Rules*, kalimat menggabungkan frasa nomina (yang sering disebut *subject*) dengan frasa verba (VP). Kaidah *sentences (s)* itu istimewa, dalam arti bahwa tidak seperti frasa-frasa lain, *sentences* tidak memiliki struktur internal (dengan *head*, *complement*, dan *specifier*), meskipun demikian, banyak sekali para ahli linguistik yang kini percaya bahwa *sentences* pada dasarnya mirip dengan frasa-frasa lain dan memiliki struktur seperti yang digambarkan berikut ini.



(O'Grady, et al., 1983:191)

Menurut kaidah ini, kalimat memiliki kategori abstrak sebagai *head*-nya yang disebut *inflection* (infl), yang menandakan *tense* kalimat tersebut. *Inflection* seperti *head* tersebut bersifat *obligatory*. Sedangkan kategori *verb phrase* (VP) berfungsi sebagai komplemen dan *noun phrase* (NP) berfungsi sebagai *specifier*.

2.2 Terjemahan

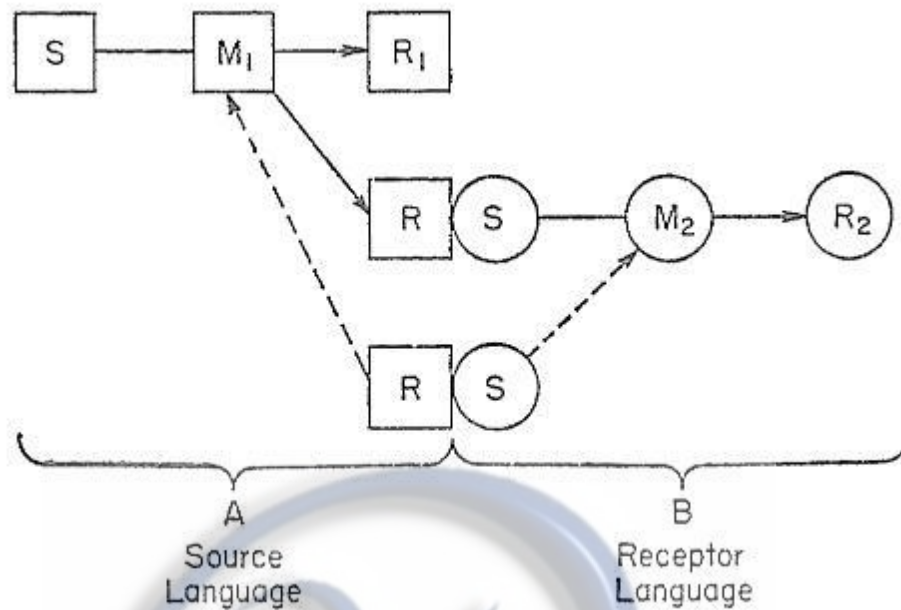
Teori terjemahan ialah satu cabang linguistik yang menguraikan aspek-aspek Bahasa, kebudayaan, dan komunikasi yang berperan dalam dunia terjemahan. Penerjemahan diartikan sebagai "*penyalinan informasi dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dalam bentuk persamaan yang terdekat, pertama dari segi makna dan kedua dari segi gayanya*". Penulis menggunakan kajian terjemahan dalam penelitian ini. Berikut definisi-definisi terjemahan menurut Catford (1978:20) dalam bukunya yang berjudul *Theory of Translation* 1965: "*Translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*". Menurut definisi Catford, penerjemahan ialah penempatan kembali suatu teks dalam Bahasa Sumber (BaSu) ke dalam teks Bahasa Sasaran (BaSa). Yang ditempatkan kembali ialah materi teks dalam BaSu dan ke dalam BaSa dan tetap sepadan, bukan mengganti dengan teks lain. Jadi, menurut Catford dalam penerjemahan, seorang penerjemah haruslah mampu mengganti atau menempatkan kembali suatu materi teks ke BaSa yang sepadan. Dapat dipahami pula dari pengertian ini, bahwa penerjemahan ialah proses pencarian padanan teks BaSu untuk ditempatkan sebagai teks BaSa.

Definisi terjemahan menurut Larson (1984: 3) adalah "*Translation is transferring the meaning of the source language into the receptor language. This is done by going from the form of the first language to the form of a second language by way of semantic structure*" Larson mengemukakan pendapat bahwa penerjemahan ialah transfer makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Lebih lanjut diterangkan proses transfer dilakukan pada bentuk dan struktur semantiknya dan definisi terjemahan menurut Nida (1969 : 12) adalah "*Translation consists of*

reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style” Menurut Nida, penerjemahan ialah mereproduksi padanan yang wajar dan paling dekat dengan pesan pada BaSu, pertama yang berhubungan dengan makna, lalu yang berhubungan dengan gaya. Dalam definisi ini, makna dan gaya pada BSu harus tersampaikan secara wajar dalam BaSa. Sementara itu menurut Newmark (1988: 5) *“Translation is rendering the meaning of e text into another language in the way that the author intended the text”*. Yang menarik dari konsep penerjemahan dari Newmark ialah adanya maksud pengarang teks yang harus diperhatikan oleh seorang penerjemah. Jadi dalam penerjemahan, maksud pengarang dalam BaSu dijadikan tolok ukur dari sesuai atau tidak makna yang ada pada BaSa.

Dari empat pengertian penerjemahan diatas, ditemukan bahwa penerjemahan melibatkan dua bahasa yaitu bahasa sumber (BaSu) dan bahasa sasaran (BaSa). Kedua bahasa tersebut diikat dengan kesamaan makna. Lebih lanjut dapat disimpulkan penerjemahan ialah pengalihan makna dari BaSu ke BaSa, sesuai dengan isi pesan, gagasan dan ide yang ada dalam BaSu, kemudian ditempatkan secara wajar pada BaSa. Dalam penerjemahan yang dialihkan bukan sekedar bentuk bahasa tetapi juga makna yang terkandung bahkan nilai-nilai budaya pun perlu disampaikan secara jelas agar dihasilkan terjemahan yang akurat dan mudah dipahami.

Di dalam penerjemahan terdapat beberapa proses, menurut Nida dan Taber (1982: 22) menyatakan bahwa proses penerjemahan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1: Skema Proses Penerjemahan

Kotak pertama melambangkan *Source* atau Sumber (S) yang menyampaikan *Message* atau Pesan (M₁) kepada *Receptor* atau Penerima Pesan (R₁). Penerjemah, yang merupakan *Source* sekaligus *Receptor*, menerima M₁ yang disampaikan sebagai R₁ dan menyampaikan kembali M₁ menjadi pesan baru M₂, yang diharapkan dapat dimengerti oleh R₂. Perbedaan antara kedua bahasa dan latar budaya dilambangkan oleh perbedaan bentuk, bahasa sumber dilambangkan oleh bentuk kotak sedangkan bahasa sasaran dilambangkan oleh bentuk bulat.

Selain itu, Nida dan Taber (1982: 33) juga menerangkan bahwa proses penerjemahan mengalami tiga tahap, yakni sebagai berikut.

1. *Analysis*, yakni tahap penerjemah menganalisis pesan yang disampaikan dalam bahasa sumber. Analisis ini terbagi dalam dua hal, yakni (a)

hubungan gramatikal kata-kata yang disampaikan, dan (b) makna dan kombinasi kata-kata yang disampaikan

2. *Transfer*, yakni tahap penerjemah mentransfer pesan yang telah dianalisisnya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dalam pikirannya
3. *Restructuring*, yakni tahap pesan yang telah ditransfer kemudian disusun kembali menjadi pesan yang dapat diterima sepenuhnya dalam bahasa sasaran.

Proses ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2: Tahap-Tahap Proses Penerjemahan

2.3 Jenis-jenis Terjemahan

Menurut Brislin (1976;3-4) terdapat empat kategori jenis terjemahan yaitu:

1. *Pragmatic Translation*

Brislin(1976;3-4) menjelaskan bahwa,

“Pragmatic Translation It refers to the translation of the message with an interest in accuracy of the information that was meant to be conveyed in the source language form and it is not concerned with other aspects of the original language version. The clearest example of pragmatic translation is the translation of the information about repairing a machine”.

Terjemahan pragmatik mengacu pada pesan yang akurat terhadap informasi yang diungkapkan dalam bentuk bahasa sumber dan tidak meliputi aspek lain dari bahasa aslinya. Contoh paling jelas terjemahan pragmatik adalah terjemahan mengenai informasi perbaikan mesin. Contoh[22]: terjemahan pragmatik pada teks terjemahan yang memuat informasi mengenai perbaikan mesin, seperti kalimat Bahasa Sumber berikut ini:

“For printing photographs, illustrations, use of High Resolution paper, Glossy Photo paper or High Photo Film is recommended. These media provide better colour reproduction and brighter colours than plain paper.” (choliludin.2007)

Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi:

“Untuk mencetak foto dan ilustrasi atau gambar, gunakan kertas dengan resolusi tinggi, yaitu kertas foto glossy atau disarankan menggunakan kertas film glossy yang memiliki resolusi tinggi. Media ini akan menghasilkan warna gambar yang lebih baik dan lebih jelas dari pada menggunakan kertas biasa”

2. *Aesthetic-poetic Translation*

Brislin (1976;3-4) menjelaskan bahwa,

“Aesthetic-poetic translation it refers to translation in which the translator takes into account the affect, emotion, and feeling of an original agnate version, the aesthetic form used by the original author, as well as any information in the message. The examples of this type are the translation of sonnet, rhyme, heroic couplet, dramatic dialogue, and novel”.

Terjemahan estetik-puitis mengacu pada hasrat, emosi dan perasaan bahasa sumber, yaitu bentuk estetis yang diungkapkan oleh pengarangnya. Contoh[23]: terjemahan ini seperti terjemahan sonnet,

puisi, drama, novel dan karya sastra lainnya. Seperti halnya objek penelitian ini adalah novel.

3. *Ethnographic Translation*

Menurut Brislin (1976:3-4) bahwa *Ethnographic Translation* adalah

“The purpose of ethnographic translation is to explicate the culture context of the source and TL versions. Translators have to be sensitive to the way words are used and must know how the words fit into culture.”

Tujuan terjemahan etnografis ini adalah untuk menjelaskan konteks budaya dari Bahasa sumber ke Bahasa Sasaran. Penerjemah harus peka terhadap cara kata disusun dan ia juga harus tahu bagaimana kata-kata tersebut sesuai dengan Bahasa Sasaran.

4. *Linguistic Translation*

Brislin (1976:3-4) menjelaskan bahwa *“This is concerned with equivalent meanings of the constituent morphemes of the source language and grammatical form, an example is language in a computer program and machine translation.”* Terjemahan linguistik ini mengacu pada padanan makna dari komponen morfem Bahasa Sumber dan bentuk gramatikalnya, contoh[24]: Bahasa Biner dalam program komputer dan terjemahan mesin.

2.4 Pergeseran Bentuk

Pergeseran bentuk adalah suatu penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BaSu ke BaSa. Pergeseran bentuk Menurut Catford (1965:73-80) terbagi ke dalam beberapa, yaitu sebagai berikut;

2.4.1 *Level shifts* (Pergeseran Tataran)

Pergeseran tataran yang dimaksud di sini adalah bahwa suatu kata yang berada dalam satu tataran dalam BaSu padanannya memiliki tataran yang berbeda dalam BaSa. Pergeseran tataran terjadi dari gramatikal ke leksikal atau sebaliknya. Contoh[25] *grammar to lexis: She is eating* diterjemahkan menjadi “Dia sedang makan”, *to be + ing (grammar)* diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dengan leksikon “Sedang”

2.4.2 *Structure Category shifts* (Pergeseran Kategori)

Structure-shifts (pergeseran struktur), contoh;

[26] he muttered → gumam-nya

He tersebut berubah menjadi akhiran *-nya* pada Bahasa Indonesia.

2.4.3 *Class-shifts* (Pergeseran Kelas Kata),

Contoh Pergeseran kelas kata adalah sebagai berikut:

- Nomina ke Adjektiva

[27] *He is in good health* = dia dalam keadaan **sehat**

- Nomina ke Verba

[28] *We had a very long talk* = kami **berbicara** lama sekali

Kata *Health* mengalami pergeseran kelas kata atau *part of speech* dari nomina menjadi adjektiva, begitupun dengan kata *talk* menjadi *berbicara*, mengalami pergeseran kelas kata dari nomina menjadi verb.

2.4.4 *Unit-shift* (Pergeseran Unit)

Contoh beberapa pergeseran unit akan dijelaskan pada poin selanjutnya, sebagai berikut;

2.4.4.1 Kata Menjadi Frasa

INGGRIS	INDONESIA
Girl	Anak perempuan
Stallion	Kuda jantan
Parents	Orang tua
Ambassador	Duta besar
Excellent	Sangat bagus
People	Orang-orang

Salah satu contoh pada table diatas ialah *Girl* merupakan sebuah kata tetapi pada saat diartikan secara leksikal pada bahasa Indonesia maka ia berubah menjadi frasa yaitu *anak perempuan*

2.4.4.2 Frasa menjadi Klausa

Contoh pergeseran bentuk pada tataran sintaksis, dari frasa ke klausa sebagai berikut:

- [29] *Not knowing what to say, he just keep quiet*

(Karena) dia tidak tahu apa yang hendak dikatakannya, dia hanya diam saja

- [30] *Terrified by the angry criminal, they cried for help*

(karena) mereka ketakutan dengan penjahat yg marah itu, mereka berteriak mencari bantuan

- [31] *Located in a strategic area, the new shop attracts a lot of costumers*
(Karena) toko baru itu terletak disebuah tempat yg strategis, toko baru itu banyak menarik pelanggan

2.4.4.3 Klausa menjadi Kalimat

Contoh pergeseran bentuk pada tataran sintaksis, dari Frasa ke kalimat sebagai berikut:

- [32] *His misinterpretations of the situation caused his downfall*
Dia salah menafsirkan situasi dan itulah yg menyebabkan kejatuhannya.
- [33] *The president's discriminative policy towards his people resulted in hostile reaction all over the country*
Kebijakan presiden yg diskriminasi terhadap rakyatnya telah menimbulkan reaksi keras dari seluruh rakyatnya.
- [34] *The unproven accusation made the authority had to let the boss of the mafia go*
(karena) tuduhan yg tidak terbukti pihak yg berwenang membebaskan bos mafia tersebut.

2.4.4 *Inter-system shift* (Pergeseran Inter-sistem)

Pergeseran intra-sistem ini terjadi pada kasus-kasus yang melibatkan sistem internal pembentukan Bahasa dalam terjemahan, misalnya pembentukan kata tunggal dan kata jamak. Tiap Bahasa memiliki bentuk tunggal dan jamak yang berbeda. Hal ini sesuai dengan aturan yang berlaku dalam Bahasa tersebut, sehingga dalam penerjemahan bentuk tunggal sebuah BaSu ke dalam BaSa dapat terjadi pergeseran bentuk,

Contoh: *Plural* menjadi *Singular*

[35] *People often think negative about him*

Orang sering berfikir negatif tentang dia

People secara leksikal berarti jamak, pada BaSa diterjemahkan menjadi singular. Dengan demikian hal itu disebut pergeseran iner-sistem.

2.5 Pergeseran Makna

Simatupang (1999: 92-95) menyatakan bahwa pergeseran pada tataran semantik atau tataran makna terdapat dua jenis, yakni :

2.5.1 Pergeseran dari Makna Generik ke Makna Spesifik dan Sebaliknya

Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik adalah pergeseran yang terjadi dikarenakan

“... ada kalanya padanan yang sangat tepat sebuah kata di dalam bahasa sumber tidak terdapat di dalam bahasa sasaran. Misalnya, kata bahasa sumber mempunyai makna generik dan padanan kata tersebut dalam bahasa sasaran tidak mengacu kepada makna generik tetapi kepada makna yang lebih spesifik. Jadi, penyesuaian yang harus dilakukan ialah dari makna generik ke makna spesifik, atau sebaliknya” Simatupang (1999: 92-95)

Contoh :

[36] **Generik**
Sibling

Spesifik
adik, kakak

Kata *sibling* dalam Bahasa Inggris berarti *saudara kandung*. Kata ini jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia bisa terdapat dua makna yakni *adik* atau *kakak*, karena dalam Bahasa Indonesia penyebutan saudara bersifat spesifik. Saudara kandung yang lebih tua disebut *kakak*, sedangkan saudara kandung yang lebih muda disebut *adik*. Dengan demikian pada penerjemahannya, terjadi pergeseran makna dari makna generik ke makna spesifik.

2.5.2 Pergeseran Makna karena Perbedaan Sudut Pandang Budaya

Pergeseran (atau perbedaan) makna juga terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur Bahasa-bahasa yang berbeda. Sebagai contoh adalah ekspresi ‘Saya *rasa* begitu atau saya *pikir* begitu’ dalam bahasa Inggris memiliki padanan ‘*I think so*’. Hal ini dikarenakan menurut orang Inggris dalam berpikir (*think*) tidaklah memakai perasaan (*feel*). Akan terasa tidak wajar jika ungkapan *saya rasa begitu* diterjemahkan menjadi *I feel so*. Sedangkan orang Indonesia lebih mengandalkan perasaan (*feel*) sehingga penerjemahannya menjadi *saya rasa begitu*. Meskipun demikian, penggunaan *saya pikir begitu* juga sering digunakan. Biasanya keduanya digunakan dengan melihat konteks.

2.6 Semantik

Semantik merupakan disiplin ilmu linguistik yang terlahir paling akhir dibandingkan disiplin ilmu linguistik lainnya. Istilah semantik pertama kali diperkenalkan oleh linguis berkebangsaan Prancis Michel Bréal pada tahun 1883. Bréal menyebut semantik sebagai *science de signification* –ilmu tentang makna. Secara umum, semantik didefinisikan sebagai pengkajian bahasa ditilik dari sudut pandang maknanya, atau secara kasarnya, pengkajian tentang makna. (Tutesou,1979 : 16).

2.6.1 Makna Generik dan Makna Spesifik

Grice,(1957) Bolinger,(1981:108) dalam Aminudin (1996:53) menyebutkan makna generik sebagai, Sebuah kata pada makna generik dapat meliputi makna dari beberapa kata yang lebih spesifik. Artinya makna yang asalnya luas dapat menyempit karena dibatasi ataupun sebaliknya. Adapun menurut Simatupang (1999:92-95) Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik adalah pergeseran yang terjadi dikarenakan

“... ada kalanya padanan yang sangat tepat sebuah kata di dalam bahasa sumber tidak terdapat di dalam bahasa sasaran. Misalnya, kata bahasa sumber mempunyai makna generik dan padanan kata tersebut dalam bahasa sasaran tidak mengacu kepada makna generik tetapi kepada makna yang lebih spesifik. Jadi, penyesuaian yang harus dilakukan ialah dari makna generik ke makna spesifik, atau sebaliknya”

Contoh :

Generik

[37] *sibling* (Bahasa Inggris)

Spesifik

Adik , kakak (Bahasa Indonesia)

Kata *sibling* dalam Bahasa Inggris berarti *saudara kandung*. Kata ini jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia bisa terdapat dua makna yakni *adik* atau *kakak*, karena dalam Bahasa Indonesia penyebutan saudara bersifat spesifik. Saudara kandung yang lebih tua disebut *kakak*, sedangkan saudara kandung yang lebih muda disebut *adik*. Dengan demikian pada penerjemahannya, terjadi pergeseran makna dari makna generik ke makna spesifik.

2.6.2 Makna Leksikal dan Makna gramatikal

Abdul Chaer dalam bukunya *Linguistik Umum* membagi makna menjadi beberapa jenis berdasarkan segi atau pandangan, seperti makna leksikal dan gramatikal, makna denotatif dan konotatif, serta banyak lagi. Di sini hanya akan dibahas mengenai makna leksikal dan gramatikal, yang selanjutnya akan digunakan untuk membantu menganalisis topik yang diteliti. Menurut Chaer, makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem ‘kuda’ memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasa dikendarai’ atau leksem ‘air’ yang memiliki makna leksikal ‘sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari’. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya (Chaer, 2012: 289).

Makna gramatikal adalah makna yang baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi atau reduplikasi. Misalnya dalam proses afiksasi prefiks ber- dengan dasar *baju* melahirkan makna gramatikal ‘mengenakan atau memakai baju’; atau jika prefiks ber- ditambahkan pada kata dasar *kuda* maka akan melahirkan makna gramatikal ‘mengendarai kuda’ (Chaer, 2012: 290).

2.6.3 Makna dan Struktur Gramatikal

Dalam pembentukan suatu kalimat, mustahil untuk mengabaikan struktur gramatikal suatu kalimat. Secara linguistik, dikenal adanya istilah *kebermaknaan* dan *kegramatikal*. Suatu kalimat dinyatakan mempunyai kebermaknaan jika mempunyai rujukan atau memenuhi suatu konsep. Misalnya pada frasa “bau sabun” atau pada kalimat “botol itu cepat kosong”, frasa dan kalimat tersebut dapat dinyatakan mempunyai kebermaknaan. Sedangkan pada kalimat “bayangbayang itu cepat kosong” dan “gunung itu jatuh terbalik” dapat dinyatakan bahwa kedua kalimat tersebut tidak mempunyai kebermaknaan, atau disebut juga anomali. Meskipun demikian, sebuah ujaran yang seharusnya secara semantik anomali dapat juga bermakna dalam interpretasi puitis.

Suatu kalimat dinyatakan gramatikal jika kalimat tersebut memenuhi kaidah tata bahasa atau gramatika dalam suatu bahasa. Suatu kalimat dapat bermakna dan gramatikal sekaligus, namun ada juga kalimat yang gramatikal namun anomali atau tidak bermakna. Sebagai contoh kalimat “udara adalah sebuah pikiran tadi” dan “udara sangat panas tadi” (Parera, 2004 : 50). Kalimat “udara adalah sebuah pikiran tadi” secara gramatikal memenuhi kaidah dan tata Bahasa Indonesia, namun kalimat tersebut anomali atau tak bermakna. Karena itu dapat juga dikatakan bahwa kalimat tersebut tak berterima dalam Bahasa Indonesia, karena tidak mempunyai kebermaknaan. Sedangkan pada kalimat “udara sangat panas tadi”, kalimat tersebut berterima dalam Bahasa Indonesia, karena selain memenuhi kaidah tata Bahasa Indonesia juga mempunyai makna.

Dalam menerjemahkan, struktur kalimat sangat penting diperhatikan. Terkadang jika menerjemahkan secara langsung atau literal, hasil terjemahan akan menjadi

anomali, meskipun secara gramatikal memenuhi kaidah tata Bahasa. Oleh karena itu penerjemah harus berhati-hati dalam menerjemahkan dan berusaha agar hasil terjemahan dapat mudah dipahami oleh pembaca dari Bahasa Sasaran.

2.6.4 Konteks

Menurut Kridalaksana (2001: 120), konteks adalah 1. aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dalam ujaran tertentu; 2. pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara.

Ullmann (2007: 63) mengatakan bahwa pengaruh konteks dapat beragam : pengaruh itu berbeda dari kata yang satu ke kata yang lain, dan berbeda dari Bahasa yang satu ke Bahasa yang lain. Ungkapan-ungkapan yang penuh dengan homonim misalnya akan sangat bergantung kepada konteks supaya menjadi jelas mana yang dimaksud. Sejumlah faktor yang ikut menentukan peranan konteks akan makin bertambah jika kita mulai berbicara tentang keistimewaan atau keganjilan makna suatu kata.